

Sejarah Pemerintahan Islam: Suatu Tinjauan Singkat

Moch. Choirul Rizal¹, Fenolia Intan Saputri², Siti Annisa Rahmi Imanda³

¹²³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

¹rizal@iainkediri.ac.id, ²intanfenolia@gmail.com, ³sitiannisari415@gmail.com

Corresponding Author: Siti Annisa Rahmi Imanda

Abstract: *After the death of the Prophet Muhammad SAW, the problem arose about who deserved to replace him. Therefore, this literature review article will describe several conceptions of the history of Islamic governance by using descriptive-qualitative data analysis techniques. First, the history of Islamic governance after the Prophet Muhammad SAW died began in 632 Masehi which involved the Khulafaur Rashidun, the Umayyad Dynasty, and the Abbasid Dynasty. Second, the history of Islamic rule after 1250 Masehi began with the invasion of the Mongols and the attacks of Timur Lenk which made the Islamic government bankrupt at that time. However, on the other hand, the Mamalik dynasty was still strong in Egypt as well as the large empires in Turkey, Persia and India. Third, modern Islamic movements, for example, the Wahhabi movement, a puritanist reformist movement (salafiyah).*

Keywords: *Siyasah; History of Islamic Government.*

Abstrak: Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, muncul problem tentang siapa yang pantas menggantikannya. Oleh karena itu, artikel hasil tinjauan kepustakaan ini akan mendeskripsikan beberapa konsepsi mengenai sejarah pemerintahan Islam dengan menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pertama, sejarah pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat dimulai pada tahun 632 M yang melibatkan Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah. Kedua, sejarah pemerintahan Islam setelah tahun 1250 M dimulai dengan invasi bangsa Mongol dan serangan-serangan Timur Lenk yang membuat pemerintahan Islam dapat dikatakan gulung tikar saat itu. Namun, di sisi yang lain, masih kokohnya Dinasti Mamalik di Mesir beserta juga kerajaan besar di Turki, Persia, dan India. Ketiga, gerakan modern Islam, misalnya, gerakan Wahabi, sebuah gerakan reformis puritanis (*salafiyah*).

Kata Kunci: *Siyasah; Sejarah Pemerintahan Islam.*

Pendahuluan

Siyasah menurut bahasa berarti pemerintahan, pengambilan keputusan, pembuat kebijakan, pengurusan, dan pengawasan. Sementara itu, menurut istilah, salah satunya dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa *siyasah* adalah segala perbuatan yang membawa manusia lebih dekat kepada ke-*maslahat*-an dan jauh dari ke-*mafsadat*-an, sekalipun Nabi Muhammad SAW tidak menetapkan dan (bahkan) Allah SWT tidak menentukannya.¹ Dengan demikian, *siyasah* dapat diartikan sebagai cara untuk mengatur kehidupan manusia guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara praksis, salah satu kajian *siyasah* adalah pada konsep pemerintahan Islam. Secara luas dapat diartikan sebagai suatu pranata untuk menjaga kestabilan masyarakat, menjaga tingkah laku kaum mayoritas maupun minoritas, menjaga pertahanan, ekonomi, keamanan, dan lain sebagainya. Konsep inilah yang telah dibangun oleh sistem pemerintahan Islam.

Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib (yang kemudian dikenal dengan Madinah atau kota Nabi) menandai awal berdirinya pranata sosial dan politik dalam sejarah perkembangan Islam. Kedudukan Nabi Muhammad SAW di Madinah tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai kepala negara dan pemimpin pemerintahan. Kota Madinah dihuni oleh masyarakat yang multietnis dengan keyakinan agama yang beragam. Peta sosiologis masyarakat Madinah itu secara garis besarnya terdiri atas: (1) orang-orang *Muhajirin*, yaitu kaum muslimin yang hijrah dari Mekkah ke Madinah; (2) kaum *Anshar*, yaitu orang-orang Islam pribumi Madinah; (3) orang-orang Yahudi yang secara garis besarnya terdiri atas beberapa

¹ A Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2007), 27. Lihat juga, Fenolia Intan Saputri and Moch Choirul Rizal, "Studi Pemikiran Ketatanegaraan Imam Al-Mawardi," *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (2022): 17-34.

kelompok suku seperti: Bani Qainuna, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah; dan (4) pemeluk “tradisi nenek moyang”, yaitu penganut paganisme atau penyembah berhala.²

Keberagaman masyarakat Madinah tidak luput dari perhatian Nabi Muhammad SAW. Beliau menyadari bahwa tanpa titik acuan bersama yang menjadi pedoman hidup dalam masyarakat majemuk ini, konflik antarkelompok yang berbeda akan menjadi konflik terbuka dan suatu saat mengancam keutuhan Kota Madinah. Hijrah Nabi Muhammad SAW sendiri ke Madinah karena permintaan para sesepuh Kota Madinah dengan maksud agar Nabi Muhammad SAW dapat mempersatukan masyarakat yang berselisih dan menjadi pemimpin yang diterima oleh semua golongan. Hingga akhirnya, Piagam Madinah atau *Madinah Charter* berhasil disusun oleh Nabi saat beliau menjadi pemimpin pemerintahan di Kota Madinah.³

Dengan Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal, Nabi Muhammad SAW meletakkan sensi-sendi untuk kehidupan bagi masyarakat majemuk secara etnis dan agama yang intinya adalah sebagai berikut: (1) semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, dan dari para pendatang dan penduduk asli Kota Madinah adalah satu komunitas; dan (2) hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam terhadap komunitas lainnya didasarkan pada ketetanggaan yang baik, saling membantu untuk melawan musuh bersama, membela yang

² Ade Sanjaya, “Sejarah Piagam Madinah Dan Pengertian,” last modified 2010, accessed January 5, 2023, <http://www.sarjanaku.com/2010/10/piagam-madinah.html>.

³ Ibid. Lihat juga, Andi Ardiyan Mustakim, “Deklarasi Kairo Tentang Hak Asasi Manusia Dalam Islam,” in *Beberapa Aspek Terkait Hak Asasi Manusia*, ed. Rizki Dermawan, Moch Choirul Rizal, and Mochammad Agus Rachmatulloh (Surabaya: Cipta Media Nusantara dan Pusat Studi Hukum dan Hak Asasi Manusia Fakultas Syariah IAIN Kediri, 2023), 76.

teraniaya, saling berkonsultasi dan menasihati, dan saling menghormati kebebasan tentang beragama.⁴

Periode Madinah merupakan suatu pekerjaan besar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sangat baik dalam membina masyarakat Islam yang baru didirikan. Mengingat masyarakat adalah wadah bagi perkembangan kebudayaan, sehingga landasan Islam juga perlu diletakkan sebagai dasar-dasar Islam.⁵ Inilah pemaparan dari berbagai nilai dan standar yang menjadi pedoman bagi manusia dan masyarakat dalam urusan ibadah, sosial, ekonomi, dan politik yang bersumber dari al-Qur'an dan *Sunnah*.

Nabi Muhammad SAW melakukan berbagai langkah-langkah yang luar biasa dalam membina dan mengelola masyarakat Kota Madinah pada waktu itu. Langkah pertama kali yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah membangun sebuah masjid di daerah Quba, suatu daerah pinggiran di Kota Madinah. Masjid Quba ini adalah masjid yang pertama kali dibangun Nabi Muhammad SAW di dalam sejarah Islam sebelum Masjid Nabawi. Di masjid inilah Nabi Muhammad SAW mulai mengadakan kontak, komunikasi, dan konsolidasi internal di kalangan umat Islam, yang ketika itu jumlahnya masih sangat terbatas.⁶

Sebagai langkah selanjutnya, Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan para sahabatnya dari kaum *Muhajirin* dan *Anshar*.⁷

⁴ Khatibul Umam Winaru, "Relasi Negara-Agama Dalam Islam (2)," last modified 2012, accessed January 5, 2023, <http://post.indah.web.id/?/read/2012/07/28/382/669859>.

⁵ Tim Penyusunan Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1982), 46.

⁶ Masykur Hakim and Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani* (Jakarta: Intimedia, 2003), 37.

⁷ A. Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 262.

Mengingat tidak ada masyarakat yang dapat tetap berdiri dengan tegak dan kuat tanpa persatuan dan dukungan dari anggota masyarakat lain. Sementara itu, dukungan dan persatuan tidak dapat lahir tanpa adanya persaudaraan dan rasa saling mencintai. Masyarakat yang tidak disatukan oleh ikatan kasih sayang dan persaudaraan yang sejati tidak mungkin bisa bersatu terhadap satu prinsip.⁸

Langkah Nabi Muhammad SAW, selanjutnya, adalah menawarkan perjanjian damai kepada kelompok atau pihak nonmuslim. Saat itu, perhatian beliau adalah untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan, persahabatan, dan kebaikan bagi sesama manusia, untuk mengatur kehidupan di kawasan itu secara bersepakat. Perjanjian damai ini dikenal sebagai Piagam Madinah.

Setelah melakukan begitu banyaknya kerja-kerja politik yang sungguh luar biasa, akhirnya Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Hingga akhirnya pada saat sepeninggal Nabi Muhammad SAW, muncul persoalan siapa yang harus menggantikan Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan sebuah wasiat untuk berganti kepemimpinan. Dari sinilah dimulainya berbagai kegiatan-kegiatan politik Islam yang menjadi sejarah tersendiri dalam sistem pemerintahan Islam yang terbagi menjadi 3 (tiga) periode besar, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil tinjauan kepustakaan terhadap deskripsi sejarah pemerintahan Islam, sehingga para peneliti menggunakan metode penelitian yang teknik analisis datanya bersifat deskriptif-kualitatif. Data-data yang dianalisis tersebut termasuk

⁸ M. Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawi* (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 176-177.

sebagai data sekunder berupa buku, jurnal, dan media publikasi dalam bentuk yang lainnya yang didapatkan dengan menggunakan teknik dokumentasi kepustakaan (studi kepustakaan).

Masa Khulafaur Rasyidun (632-661 M)

Masa periode klasik terjadi pada tahun 650-1250 M. Masa ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu fase kemajuan yang terjadi sekitar tahun 650-1000 M dan fase disintegrasi yang terjadi sekitar tahun 1000-1250 M. Pada masa kemajuan Islam yang terjadi pada tahun 650-1000 M, masa ini merupakan masa keemasan, ekspansi, dan integrasi Islam. Dengan adanya ekspansi, seluruh wilayah Arab tunduk pada aturan Islam sebelum Nabi Muhammad SAW wafat pada tahun 623 M.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq terpilih menjadi khalifah pada tahun 632 M. Kepemimpinan Abu Bakar hanya berlangsung singkat, yaitu 2 (dua) tahun. Waktunya yang singkat tersebut beliau habiskan untuk menyelesaikan Perang Riddah yang disebabkan oleh suku-suku Arab yang menolak tunduk kepada Madinah.⁹

Kepemimpinan saat itu dilanjutkan oleh khalifah yang kedua, yaitu Umar bin al-Khattab (634-644 M). Di zaman kepemimpinan Umar, gelombang ekspansi pertama terjadi, yaitu Kota Damaskus jatuh pada tahun 635 M. Setahun kemudian, ketika tentara Bizantium kalah dalam pertempuran Yarmuk, mereka jatuh di bawah kekuasaan Islam. Ekspansi berlanjut ke Irak dan Mesir. Irak jatuh ke tangan Islam pada tahun 637 M, sementara Mesir jatuh ke tangan Islam pada tahun 640 M. Setelah jatuhnya Irak ke tangan Islam, serangan dilanjutkan ke

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 36.

wilayah Persia. Hingga akhirnya Persia jatuh ke tangan Islam pada tahun 641 M.¹⁰

Setelah Umar wafat, khalifah selanjutnya adalah Sayyidina Usman bin Affan (644-656 M). Di sini gelombang ekspansi pertama berhenti. Peralpnya, terjadi perbedaan pendapat di antara umat Islam dalam urusan pemerintahan dan mengakibatkan kekacauan hingga Usman meninggal dunia. Pengganti Usman, Sayyidina Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah keempat (656-661 M). Pengikut Usman, khususnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan, menantang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib dibunuh seperti Usman, yang kemudian Hasan bin Ali dibi'at menggantikan jabatan Ali bin Abi Thalib. Mu'awiyah tidak senang dengan pengangkatan Hasan bin Ali tersebut, sehingga Mu'awiyah mengatur strategi untuk merebut kekuasaan dari tangan Hasan bin Ali. Untuk mengatasi hal tersebut, Hasan bin Ali melakukan negosiasi dengan Mu'awiyah untuk mengakhirinya. Peristiwa penyerahan kekuasaan yang dilakukan oleh Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah yang terjadi di Kota Maskin disebut dengan '*Am al-Jama'ah* (Tahun Perdamaian) dan kemudian Mu'awiyah menjadi pemimpin pemerintahan Islam.

Masa Dinasti Umayyah (661-750 M)

Setelah Ali wafat terbunuh, tampuk kepemimpinan pemerintahan Islam pada saat itu beralih kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Mu'awiyah kemudian membentuk Dinasti Bani Umayyah (661-750 M) dan gelombang ekspansi kedua terjadi selama masa kepemimpinan

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)* (Jakarta: UI Press, 2008), 51.

dinasti ini. Mu'awiyah mendirikan pemerintahan yang mirip seperti monarki, yaitu kekuasaan turun-temurun di kalangan keluarganya.¹¹

Ekspansi gelombang kedua di bawah pimpinan Dinasti Umayyah mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat. Contohnya adalah keberhasilan salah satu khalifah saat itu menaklukkan Spanyol. Umat Islam menduduki Spanyol pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid (705-715 M), salah seorang khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, kaum Muslim menguasai Afrika Utara dan menjadikannya provinsi Bani Umayyah. Kekuasaan penuh atas Afrika Utara terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik (687-705 M). Pada masa pemerintahan al-Walid, Musa bin Nushair memperluas wilayahnya dengan menduduki Aljazair dan Maroko.¹²

Berbagai kemenangan yang diraih kaum muslimin terlihat begitu sederhana. Hal tersebut tidak lepas dari adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, misalnya, pada masa penaklukan Spanyol oleh orang-orang Islam, kondisi sosial, politik, dan ekonomi negara tersebut sangat memprihatinkan.¹³ Faktor internalnya adalah kondisi yang terdapat di dalam tubuh penguasa, beberapa tokoh pejuang dan pejuang muslim khususnya yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol. Toleransi beragama dan persaudaraan kepribadian muslim membuat penduduk Spanyol menyambut baik kehadiran Islam di wilayah tersebut.¹⁴ Sejak menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir, Islam memainkan peran yang sangat

¹¹ Didin Saefuddin and Fauzan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2007), 46.

¹² Badri Yatim, *Ensiklopedi Mini Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana, 1996).

¹³ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 91.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 168.

penting. Periode ini berlangsung hampir 8 (delapan) abad (711-1429 H).¹⁵

Masa Dinasti Abbasiyah (750 – 1258 M)

Runtuhnya Dinasti Umayyah disebabkan karena dinasti tersebut menghadapi tantangan sejak awal dinasti itu berdiri. Tantangan berat yang akhirnya berujung pada jatuhnya Bani Umayyah datang dari kelompok Syiah. Kelompok Syiah adalah pengikut setia Ali bin Abi Thalib dan percaya bahwa Ali bin Abi Thalib dimaksudkan untuk menggantikan Nabi Muhammad SAW untuk menjadi Khalifah umat Islam. Yang secara langsung menyebabkan jatuhnya Bani Umayyah karena munculnya cabang Quraisy lainnya, yaitu Abu al-Abbas. Dia mulai bekerja sama dengan Syiah. Serangan terhadap Bani Umayyah dimulai di Khurasan yang jatuh pada tahun 750 M. Segera setelah itu, Khalifah Bani Umayyah jatuh dan digantikan oleh Khalifah Abu al-Abbas.¹⁶

Keberhasilan mengalahkan Dinasti Bani Umayyah tidak lepas dari beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah propaganda yang dilakukan oleh al-Abbas secara terus-menerus kepada setiap warga negara yang kecewa dengan kepemimpinan Dinasti Umayyah. Kedua, meningkatnya jumlah pendukung pemberontakan dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga kebencian mereka terhadap Bani Umayyah menjadi faktor yang memudahkan mobilisasi massa. Ketiga, kekuasaan Dinasti Bani Umayyah yang dianggap tidak adil meningkatkan

¹⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 58.

¹⁶ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*, 59.

kebencian rakyat. Keempat, kelemahan Dinasti Bani Umayyah itu sendiri.¹⁷

Pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah banyak masalah yang harus dihadapi. Namun, berkat bakat yang dimilikinya sebagai pemimpin, semua masalah dapat diatasi dengan baik.¹⁸ Namun, kekuasaan Dinasti Abbasiyah terus kehilangan pengaruh. Para *khalifah* sesudahnya tidak dapat menghindari situasi ini ketika semakin banyak tentara asal Turki datang untuk mendukung Asyinas. Secara politik, Khalifah Dinasti Abbasiyah menjadi lemah dan mundur. Di sisi lain, perkembangan intelektual, ilmu pengetahuan, dan filsafat terus berkembang. Bahkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat meningkat pada masa Buwaih ketika bermunculnya para ilmuwan dan filosof yang membawa gagasan-gagasan baru.¹⁹

Masa Disintegrasi (1000-1250 M)

Masa disintegrasi bidang politik sebenarnya dimulai pada akhir Dinasti Bani Umayyah, namun memuncak pada masa Dinasti Abbasiyah. Para Khalifah Dinasti Abbasiyah memang tetap diakui, tetapi Sultan Buwaihlah memegang kekuasaan. Kekuasaan Dinasti Buwaihi di Bagdad kemudian direbut oleh Dinasti Seljuk. Seljuk adalah pemimpin etnis suku bangsa Turki yang berasal dari Turkestan. Seljuk mampu memperluas wilayah mereka sampai pada wilayah yang dikuasai oleh Dinasti Bawaihi.²⁰

Dinasti Seljuk berhasil menaklukkan Bait al-Maqdis dari dinasti Fathimiyah di Mesir. Penguasa Seljuk menetapkan beberapa aturan bagi orang Kristen yang ingin berziarah ke sana. Aturan itu dirasa

¹⁷ Saefuddin and Fauzan, *Sejarah Peradaban Islam*, 69.

¹⁸ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 61.

¹⁹ Ibid., 80.

²⁰ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*, 71.

sangat sulit bagi mereka.²¹ Pada tahun 1095 M, ketika orang Kristen Eropa dilarang masuk ke Palestina, Paus Urbanus II menyerukan kepada umat Kristen di Eropa untuk melakukan perang suci melawan Islam, yaitu Perang Salib.²²

Perang Salib adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang beberapa kali berperang melawan umat Islam di Palestina sejak abad ke-11 hingga abad ke-13 M. Ini terjadi karena tujuan mereka adalah membebaskan Bait al-Maqdis dari kekuasaan Islam dan menyebarkan agama melalui pendirian gereja dan kerajaan di Timur Latin. Disebut salib karena setiap orang Eropa yang berpartisipasi dalam peperangan mengenakan tanda salib di dada kanan sebagai bukti kesucian cita-cita mereka.²³

Pengaruh Perang Salib terhadap Daulah Islamiyah dapat kita amati dari berbagai bidang. Dari bidang agama, yaitu dalam benak umat Kristiani abad ke-12 ditanamkan gambaran bahwa Islam adalah agama pedang dan kekerasan serta Nabi Muhammad SAW adalah penantang Nabi Isa AS. Dalam bidang sosial ekonomi, yaitu gencatan senjata yang ditawarkan Tentara Salib kepada umat Islam selalu didahului dengan pembunuhan massal. Hal ini merusak struktur masyarakat dalam batas-batas tertentu, sehingga menjadi penyebab keterbelakangan umat Islam dibandingkan umat lainnya.

Kemudian, pada bidang kebudayaan, yaitu di mana hal ini terbukti dengan terjadinya difusi kebudayaan di antara keduanya. Dekorasi gereja mempengaruhi seni arsitektur masjid, seperti yang terjadi pada Masjid an-Nasr di Kairo, Mesir. Pada bidang politik, Perang Salib berdampak pada runtuhnya Dinasti Abbasiyah. Terakhir, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka berhasil melakukan

²¹ Lihat, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 77.

²² Ibid.

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Indonesia (Jilid IV)* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), 240.

transfer berbagai mata pelajaran untuk Eropa, ketika berkembang pesat di dunia Islam, sehingga turut pula meningkatkan kualitas peradaban bangsa Eropa beberapa abad kemudian.

Invasi Bangsa Mongol (1258-1405 M)

Jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M menyebabkan kekhalifahan Abbasiyah berakhir tidak hanya sampai di situ, tetapi juga menandai dimulainya masa kemunduran politik dan peradaban Islam. Hal ini mengingat Baghdad merupakan pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya khazanah ilmu pengetahuan, yang juga menghilang dan dibakar habis oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan.²⁴ Pada saat inilah disebutkan dalam beberapa referensi bahwa sejarah pemerintahan Islam pada zaman pertengahan dimulai dan kemudian berakhir pada tahun 1800 M.

Bangsa Mongol memiliki tradisi yang dikenal dengan nama nomaden, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari tempat yang strategis untuk memperluas wilayahnya dengan memperluas kekuasaannya dengan menduduki dan menjarah sasaran wilayah yang dituju. Mereka membuat tenda-tenda saat pergi ke lokasi strategis sambil mengelola dan mencari hewan buruan untuk dimakan dan menjual kulitnya untuk memberi makan dirinya dan keluarganya.²⁵

Serangkaian invasi Mongol yang terjadi kira-kira dalam kurun waktu 2 (dua) abad, yaitu sekitar tahun 1258-1469 M, benar-benar telah menimbulkan kehancuran bagi peradaban muslim. Sejarah

²⁴ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 111.

²⁵ Ibid.

mencatat, bahwa dunia Islam mengalami kemunduran setelah bangsa Mongol mengadakan serangan juga dilakukan ke Baghdad.²⁶

Dampak-dampak invasi bangsa Mongol terhadap Daulah Islamiyah dapat kita tinjau dari berbagai bidang. Di bidang agama, bangsa Mongol yang mula-mula menganut agama nenek moyangnya, kemudian mereka beralih memeluk agama Budha. Rupanya mereka bersimpati terhadap umat Kristiani, yang muncul dan bangkit kembali pada saat itu dan mencegah penyebaran Islam di kalangan bangsa Mongol. Dalam bidang sosial ekonomi, bangsa Mongol memiliki sifat-sifat yang menyebabkan kehancuran dan menimbulkan bencana. Penduduk dari beberapa kota dan desa secara sistematis dimusnahkan. Seluruh daerah menjadi tidak dapat dihuni, ribuan orang tewas dibunuh, dan kota terbakar habis.

Pada bidang politik, bahwa runtuhnya Khalifah Abbasiyah adalah salah satu akibat atau dampak yang ditimbulkan oleh invasi Mongol di Baghdad. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pada saat penghancuran Baghdad sebagai pusat Dinasti Abbasiyah, di dalamnya terdapat berbagai tempat belajar dengan fasilitas perpustakaan, Hulako salah satu pemimpin bangsa Mongol melenyapkan dan membakar tempat-tempat tersebut.

Serangan-Serangan Timur Lenk (1361-1404 M)

Setelah lebih dari satu abad umat Islam menderita dan berusaha bangkit dari kehancuran akibat dari serbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, namun bencana yang tak kalah dahsyat kembali datang, yaitu serbuan yang juga dilakukan oleh keturunan dari bangsa Mongol. Berbeda dengan Hulagu Khan, kali ini penyerang

²⁶ Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*, 144.

sudah masuk Islam, namun sisa-sisa kebrutalan dan kekejaman masih melekat kuat. Penyerangan itu dipimpin oleh Timur Lenk, artinya Timur si Pincang.²⁷

Sekitar tahun 1361 M, Timur Lenk berhasil mengalahkan Tughlug Temur dan Ilyas Khoja. Keduanya hancur dalam pertempuran. Segera ambisi Timur Lenk untuk menjadi raja yang hebat dan besar muncul. Karena ambisinya itu, ia kemudian berbalik dan menyatakan perang terhadap Amir Husain, padahal itu adalah iparnya sendiri. Dalam pertarungan antara keduanya, ia berhasil mengalahkan dan membunuh Amir Husain di Balkh. Dia kemudian menyatakan dirinya pada 10 April 1370 M sebagai satu-satunya penguasa di Transoxiana. Dalam sepuluh tahun pertama pemerintahannya, ia berhasil menaklukkan Jata dan Khawarizm dalam 9 (sembilan) kali ekspedisi.²⁸

Timur Lenk benar-benar serakah dan berambisi untuk menjadi pemimpin tunggal di dunia. Namun, di tengah-tengah perjalanan untuk meraih ambisinya itu, tepatnya di Otrar, ia menderita sakit yang membawa kepada kematiannya. Ia meninggal tahun 1404 M, dalam usia 71 tahun. Jenazahnya dibawa ke Samarkand untuk dimakamkan dengan upacara kebesaran.²⁹

Dinasti Mamalik di Mesir (1250-1517 M)

Jika ada satu negara Islam yang selamat dari kehancuran akibat invasi dari bangsa Mongol, maupun Hulagu Khan dan Timur Lenk, maka negara itu adalah Mesir, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamalik. Mengingat negara itu lolos dari kehancuran, maka kelanjutan perkembangan peradaban terlihat pada

²⁷ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 118.

²⁸ Lihat, *Ibid.*, 119.

²⁹ *Ibid.*, 122.

masa klasik dan beberapa pencapaian dan prestasi pada masa klasik dilestarikan dan bertahan di Mesir.³⁰

Dinasti Mamalik membawa warna baru dalam sejarah politik Islam. Sifat pemerintahan Dinasti Mamalik adalah oligarki militer. Sistem pemerintahan oligarki ini membawa kemajuan besar di Mesir. Posisi *amir* menjadi sangat penting. Para *amir* bersaing untuk mendapatkan prestasi, karena mereka adalah calon kandidat sultan. Berbagai kemajuan itu dicapai dalam beberapa bidang, seperti konsolidasi pemerintahan, perekonomian, dan ilmu pengetahuan.³¹

Pada tahun 1498 M, Mesir dilanda musim kemarau panjang dan wabah penyakit. Di sisi lain, Dinasti Mamalik ditantang oleh kekuatan politik besar yang baru muncul, yaitu Kesultanan Utsmaniyah. Pemerintahan ini mengakhiri sejarah Dinasti Mamalik di Mesir. Dinasti Mamalik dikalahkan pada tahun 1517 M dalam pertempuran yang menentukan di luar Kota Kairo melawan pasukan Usmani. Sejak saat itu, wilayah Mesir berada di bawah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah sebagai salah satu provinsinya.³²

Masa Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Usmani (1520-1566 M), Kerajaan Safawi (1588-1628 M), dan Kerajaan Mughal (1542-1605 M))

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah luluh-lantak akibat invasi Mongol dan Timur Lenk, yaitu pada saat muncul dan berkembangnya 3 (tiga) kerajaan besar: Usmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Kerajaan Usmani, di samping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding 2 (dua) kerajaan lainnya.

³⁰ Ibid., 124.

³¹ Ibid., 126.

³² Ibid., 128.

Pertama, Kerajaan Usmani di Turki. Ertoghrul meninggal dunia tahun 1280 M. Tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Ertoghrul inilah yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Usmani yang diberi gelar Padinsyah Ali Usman. Usman memerintah antara tahun 1209 M sampai dengan 1326 M. Tepat pada tahun 1300 M, Usman setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya.³³ Kemajuan dan perkembangan ekspansi Kesultanan Utsmaniyah yang begitu luas dan cepat dibarengi dengan berbagai kemajuan di beberapa bidang kehidupan lainnya. Yang paling penting adalah di bidang militer dan administrasi, ilmu pengetahuan, budaya, dan keagamaan.³⁴

Antara tahun 1699-1839 M ditandai dengan melemahnya kekuasaan kerajaan dan pecahnya wilayah oleh penguasa daerah. Tanda-tanda ini semakin nyata ketika kekuatan asing, seperti Rusia dan Australia mulai berperan dalam mengeksploitasi kelemahan militer Usmani. Jelas terlihat bahwa Kesultanan Utsmaniyah mengalami penurunan kekuasaan pada abad ke-18. Lambat laun, wilayah kekuasaannya di berbagai benua mulai menunjukkan ketidaksetiaannya. Pada tahun 1839-1922 M itu ditandai dengan kebangkitan budaya dan administrasi negara di bawah pengaruh ide-ide barat, dilakukanlah pembaruan politik, administratif, dan kebudayaan yang dilakukan hingga menjadi republik pada tahun 1924. Kemal Attaturk menghapus Kekhalifahan Turki Usmani dan direorganisasi sebagai Negara Nasional Republik Turki.

Kedua, Kerajaan Safawi di Safawi. Kerajaan Safawi tumbuh dari gerakan tarekat yang didirikan di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan. Tarekat ini diberi nama dan biasa disebut dengan Tarekat Safawiyah, didirikan sekitar waktu yang hampir sama dengan berdirinya

³³ Moh. Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 132.

³⁴ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 133-138.

Kekaisaran Usmani. Nama Safawiyah, diambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M) dan nama Safawiyah tetap dipertahankan sampai Tarekat ini tetap dipertahankan setelah gerakan itu berhasil mendirikan sebuah kerajaan.³⁵

Secara politik, kerajaan ini mampu mengatasi berbagai krisis internal yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah ditaklukkan oleh kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya. Kerajaan ini juga mengalami kemajuan besar di bidang lain, yaitu dalam bidang ekonomi, sains, serta perkembangan fisik dan seni.³⁶

Kerajaan Safawi mengalami kemunduran sepeninggalan Abbas I. Faktor-faktornya, antara lain: (1) ketegangan dan konflik dengan Turki Utsmani, yang kehadirannya jauh lebih besar dan lebih kuat daripada Safawi; (2) keadaan para sultan yang lemah dan tidak efektif dalam memimpin; (3) mengendurnya semangat para prajurit-prajurit saat itu; dan (4) kemrosotan moral, khususnya di lingkungan istana.³⁷

Ketiga, Kerajaan Mughal di India. Kerajaan Mughal di India dengan ibukota Delhi didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M), salah satu cucu Timur Lenk. Nama ayahnya adalah Umar Mirza, penguasa Fergana. Babur mewarisi wilayah Ferghana dari orang tuanya ketika dia berusia 11 (sebelas) tahun. Ia berambisi dan bertekad menaklukkan Samarkand, kota penting di Asia Tengah saat itu. Mulanya ia dapat dikalahkan, namun dengan bantuan Raja Safawi, Ismail I akhirnya berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 M.³⁸ Kemajuan yang dicapai pada masa kejayaan kerajaan ini di antaranya adalah kemantapan stabilitas politik, kesejahteraan dalam

³⁵ Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*, 141.

³⁶ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 143-144.

³⁷ Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*, 144-145.

³⁸ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 147.

bidang ekonomi, dan berbagai bentuk karya seni yang diakui kebesarannya.³⁹

Seperti halnya 2 (dua) kerajaan besar di atas, Kerajaan Mughal ini akhirnya mengalami kemunduran dan kehancuran. Faktornya, antara lain: (1) perebutan kekuasaan antara keluarga; (2) pemberontakan oleh umat Hindu; (3) serangan dari kerajaan atau kekuatan luar; dan (4) kelemahan ekonomi.⁴⁰

Sejarah Pemerintahan Islam Zaman Modern (1800 M-Sekarang)

Pembaruan dalam Islam atau modernitas Islam merupakan respon terhadap krisis era Islam. Penurunan bertahap Kekaisaran Usmani, pemegang kekhalifahan Islam setelah abad ke-17 menyebabkan kebangkitan Islam di antara orang-orang Arab di tepi kekaisaran. Yang terpenting di antaranya adalah gerakan Wahabi, sebuah gerakan reformis puritan (Salafiyah). Gerakan ini merupakan sarana menjembatani kesenjangan pembaruan Islam abad ke-20 yang lebih bersifat intelektual.⁴¹ Salafiyah adalah gerakan keagamaan yang percaya bahwa untuk meraih kembali kesuksesannya, umat Islam harus kembali ke ajaran Islam yang murni, yang dipraktikkan oleh generasi pertama Islam, disebut juga *salafi* (pendahulu) yang taat.⁴²

Salah satu katalisator yang dikenal dari gerakan reformasi ini adalah Jamaluddin al-Afghani. Dia mengajarkan solidaritas dengan Pan-Islamisme dan pertahanan melawan imperialisme Eropa dengan kembali ke Islam di lingkungan yang dimodernisasi secara ilmiah.⁴³ Menurut Afghani, Pan-Islamisme adalah perkumpulan politik yang

³⁹ Ibid., 150–151.

⁴⁰ Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*, 151–152.

⁴¹ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 257.

⁴² Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 124.

⁴³ Lihat, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 257.

mencakup seluruh umat Islam dari seluruh penjuru dunia Islam, baik yang tinggal di negara merdeka maupun yang masih menjadi negara jajahan. Ikatan ini, berdasarkan solidaritas keyakinan Islam, bertujuan untuk membina solidaritas dan persatuan umat Islam dalam perjuangan, pertama, menentang sistem pemerintahan yang *despotic* atau sewenang-wenang dan menggantinya dengan sistem pemerintahan berdasarkan kesepakatan bersama sesuai yang diajarkan oleh Islam, yang mana berarti menentang sistem pemerintahan Usmaniyah yang absolut. Kedua, perlawanan terhadap kolonialisme dan dominasi Barat.⁴⁴ Dalam ikatan itu, menurut Afghani, keberadaan dan kemandirian masing-masing negara anggota akan tetap diakui dan dihormati, sedangkan kedudukan kepala negara, apapun pangkatnya, akan tetap sama dan sederajat, tanpa menitikberatkan pada salah satu mereka yang ditinggikan.⁴⁵

Secara umum, dapat dikatakan bahwa reformasi atau pembaruan di bidang politik yang ingin diperjuangkan oleh Salafiyah (baru) di negara-negara Islam membatasi pelaksanaan ajaran Islam dengan berkonsultasi dengan dewan konstitusi dan badan perwakilan (rakyat). Kekuasaan dan kewenangan pemerintahan melalui konstitusi dan undang-undang serta pengerahan kekuatan dan potensi rakyat untuk mendukung reformasi politik dengan membebaskan dunia Islam dari penjajahan dan dominasi Barat. Caranya, salah satunya, melalui revolusi berdasarkan kekuatan rakyat.⁴⁶

⁴⁴ Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*, 125-126.

⁴⁵ *Ibid.*, 126.

⁴⁶ *Ibid.*, 127.

Penutup

Pertama, sejarah pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat dimulai pada tahun 632 M. Dinamika kekuasaan yang terjadi adalah kepemimpinan yang melibatkan Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah. Sejarah pemerintahan pada zaman klasik ini berakhir kira-kira pada tahun 1250 M.

Kedua, sejarah pemerintahan Islam setelah tahun 1250 M semakin terasa dinamikanya. Mengingat saat itu invasi bangsa Mongol dan serangan-serangan Timur Lenk yang membuat pemerintahan Islam bisa dikatakan gulung tikar saat itu. Namun demikian, romantisme kejayaan pemerintahan Islam pada zaman klasik masih bisa dirasakan, yaitu masih kokohnya Dinasti Mamalik di Mesir beserta juga 3 (tiga) kerajaan besar di Turki, Persia, dan India. Walaupun akhirnya dinasti-dinasti yang dimaksud mengalami kemunduran dan kehancuran.

Ketiga, pembaruan dalam Islam atau modernitas Islam merupakan respon terhadap krisis umat Islam saat itu. Penurunan bertahap Kekaisaran Usmani, pemegang kekhalifahan Islam, setelah abad ke-17 menyebabkan kebangkitan Islam di antara orang-orang Arab di tepi kekaisaran. Yang paling penting adalah gerakan Wahabi, sebuah gerakan reformis puritanis (Salafiyah). Gerakan ini merupakan sarana untuk menjembatani kesenjangan pembaruan Islam abad ke-20 yang lebih bersifat intelektual.

Referensi

- Al-Buthy, M. Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawi*. Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam Indonesia (Jilid IV)*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1997.

- Djazuli, A. *Fiqh Siyasa: Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syari'ah*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Hakim, Masykur, and Tanu Widjaya. *Model Masyarakat Madani*. Jakarta: Intimedia, 2003.
- Jazuli, A. Samiun. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mustakim, Andi Ardiyan. "Deklarasi Kairo Tentang Hak Asasi Manusia Dalam Islam." In *Beberapa Aspek Terkait Hak Asasi Manusia*, edited by Rizki Dermawan, Moch Choirul Rizal, and Mochammad Agus Rachmatulloh, 75–98. Surabaya: Cipta Media Nusantara dan Pusat Studi Hukum dan Hak Asasi Manusia Fakultas Syariah IAIN Kediri, 2023.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah Dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press, 2004.
- Saefuddin, Didin, and Fauzan. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2007.
- Sanjaya, Ade. "Sejarah Piagam Madinah Dan Pengertian." Last modified 2010. Accessed January 5, 2023. <http://www.sarjanaku.com/2010/10/piagam-madinah.html>.
- Saputri, Fenolia Intan, and Moch Choirul Rizal. "Studi Pemikiran Ketatanegaraan Imam Al-Mawardi." *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (2022): 17–34.
- Sjadzali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat*

Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Tim Penyusunan Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1982.

Winaru, Khatibul Umam. "Relasi Negara-Agama Dalam Islam (2)." Last modified 2012. Accessed January 5, 2023. <http://post.indah.web.id/?/read/2012/07/28/382/669859>.

Yatim, Badri. *Ensiklopedi Mini Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana, 1996.

———. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.